

ANALISIS KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA DALAM MENDUKUNG SEKOLAH AKTIF LITERASI DI MTS NEGERI 1 PATI

Iffatur Rohmah¹, Achadi Budi Santosa², Dian Hidayati³

¹²³Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Ahmad Dahlan

¹2408046048@webmail.uad.ac.id, ²achadi.santosa@mp.uad.ac.id ,

³dian.hidayati@mp.uad.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze students' poetry writing skills in supporting the Active Literacy School Program at MTs Negeri 1 Pati. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. The research subjects included Indonesian language teachers, the literacy coordinator, and students of MTs Negeri 1 Pati. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of students' poetry works. Data analysis was conducted qualitatively through data reduction, data display, and conclusion drawing, assisted by ATLAS.ti software for systematic coding and thematic mapping. The findings indicate that students' poetry writing skills consist of several interrelated aspects, including theme selection based on personal experience, thematic coherence, the ability to construct imagery, mastery of figurative language, and the ability to convey messages or moral values. In general, students are able to select themes related to their personal experiences and interests, maintain consistency between theme and content, and begin to develop imagery through language involving imagination and sensory perception. However, students' mastery of diction and figurative language varies. The Active Literacy School Program plays a significant role in supporting students' poetry writing skills through structured literacy activities, such as literacy hours, reading habituation, creative writing activities, and the publication of students' works. Nevertheless, challenges remain, including differences in students' interests, limited vocabulary, and constrained instructional time. This study concludes that the Active Literacy School Program contributes positively to the development of students' poetry writing skills, although continuous guidance is still needed to enhance linguistic quality and aesthetic aspects.

Keywords: *poetry writing, school literacy, writing ability*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan menulis puisi siswa dalam mendukung Program Sekolah Aktif Literasi di MTs Negeri 1 Pati. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru Bahasa Indonesia, seksi literasi, dan siswa MTs Negeri 1 Pati. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi karya puisi siswa. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan bantuan perangkat lunak ATLAS.ti untuk proses pengodean dan pemetaan tema secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa

tersusun atas beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu penentuan tema berdasarkan pengalaman pribadi, kesesuaian tema dalam penulisan puisi, kemampuan membangun imaji, penguasaan majas, serta kemampuan menyampaikan pesan atau amanat. Secara umum, siswa telah mampu menentukan tema yang dekat dengan pengalaman dan minat pribadi, menjaga kesesuaian antara tema dan isi puisi, serta mulai membangun imaji melalui bahasa yang melibatkan imajinasi dan pancaindra. Meskipun demikian, kemampuan penggunaan diksi dan majas masih bervariasi antar siswa. Program Sekolah Aktif Literasi berperan signifikan dalam mendukung kemampuan menulis puisi siswa melalui kegiatan literasi yang terstruktur, seperti jam literasi, pembiasaan membaca, kegiatan menulis kreatif, dan publikasi karya. Namun, masih terdapat kendala berupa perbedaan minat siswa, keterbatasan kosakata, serta alokasi waktu pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Sekolah Aktif Literasi berkontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan menulis puisi siswa, meskipun masih diperlukan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas kebahasaan dan estetika puisi siswa.

Kata Kunci: menulis puisi, literasi sekolah, kemampuan menulis

A. Pendahuluan

Kemampuan menulis merupakan aspek krusial dalam pengembangan literasi di lingkungan sekolah, sebab melalui aktivitas menulis siswa tidak hanya menyampaikan gagasan atau informasi, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, merefleksikan pengalaman, serta mengekspresikan kreativitas melalui bahasa (Srisuk et al., 2024; Wardani et al., 2024). Kurikulum dan kebijakan pendidikan saat ini menegaskan bahwa literasi menulis merupakan salah satu kompetensi utama abad ke-21 yang perlu dikuasai peserta didik agar mampu berinteraksi secara kritis dan kreatif dengan lingkungan sekitarnya. Pada konteks literasi, menulis puisi memiliki

karakteristik yang khas karena menuntut kepekaan terhadap bahasa, makna, serta konteks sosial dan budaya. Namun, di berbagai sekolah, kegiatan menulis puisi masih dilakukan secara insidental dan belum menjadi bagian dari tradisi literasi yang berkesinambungan. Padahal, dalam program literasi sekolah, kemampuan menulis termasuk dalam literasi dasar yang seharusnya dikembangkan sejajar dengan membaca, berbicara, dan berhitung. Dengan demikian, kemampuan menulis puisi siswa dapat dijadikan sebagai indikator penting dalam menilai keberhasilan implementasi program literasi sekolah secara menyeluruh. Hal ini sesuai bagi madrasah atau sekolah yang berupaya memperkuat praktik literasi menulis

dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari (Nurindah & Fitriana, 2024; Siregar et al., 2022; Tenny et al., 2021). Temuan dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas literasi membaca dasar, minat baca, dan kebiasaan membaca berkontribusi positif terhadap kemampuan berbahasa siswa, yang mana implikasinya mendukung kebutuhan untuk mengintegrasikan kegiatan literasi membaca dan menulis dalam pembelajaran agar keterampilan berbahasa siswa berkembang lebih optimal (Yulistio et al., 2025).

Program literasi yang diterapkan di sekolah sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menekankan pentingnya menjadikan sekolah sebagai komunitas belajar yang warganya memiliki budaya literasi, mencakup keterampilan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara (W. D. Aryani & Purnomo, 2024; Aurelia, 2025; Mansyur et al., 2024; Pani & Subandiyah, 2023). Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), ditekankan bahwa budaya literasi tidak hanya berfokus pada aktivitas membaca, tetapi juga mencakup kegiatan menulis dan berkarya sebagai unsur penting dalam kehidupan sekolah. Dalam

implementasinya, berbagai sekolah di Indonesia telah melaksanakan beragam kegiatan seperti lomba menulis puisi, pembuatan majalah dinding, pengadaan pojok literasi, serta pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Namun, meskipun kegiatan tersebut membuka ruang untuk menumbuhkan literasi, ternyata masih terdapat sejumlah kendala di lapangan, seperti kurangnya keterpaduan antara kegiatan literasi dengan kurikulum, minimnya dukungan dari guru, serta belum terbentuknya budaya menulis yang kuat. Oleh karena itu, keberhasilan siswa dalam menulis puisi sebagai bagian dari upaya memperkuat literasi sekolah memerlukan dukungan yang terencana dan sistematis.

MTs Negeri 1 Pati termasuk madrasah yang aktif mengembangkan literasi menulis melalui program literasi sekolah. Pada Januari 2025, madrasah ini mengikuti Festival Literasi Kabupaten Pati yang diselenggarakan oleh Komunitas Yuk Menulis (KYM) dengan mengirimkan sebanyak 114 karya puisi siswa dan mendapat penghargaan sebagai “Sekolah Aktif Literasi” (MTs Negeri 1 Pati, 2025). Partisipasi tersebut menunjukkan

tingginya minat menulis siswa sekaligus kemampuan madrasah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas literasi. Namun, keterlibatan aktif dalam program belum tentu mencerminkan kemampuan menulis siswa yang sudah optimal, sehingga diperlukan analisis lebih mendalam untuk menilai kualitas, keragaman, dan aspek kreatif dari karya puisi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada kemampuan menulis puisi siswa sebagai bagian dari pelaksanaan program literasi di sekolah.

Kemampuan menulis puisi siswa dapat dievaluasi melalui beberapa aspek, seperti pemilihan diksi, penerapan gaya bahasa, pengaturan rima atau ritme, serta kesesuaian tema dengan pengalaman maupun imajinasi siswa (Kusmiati et al., 2024). Keterampilan menulis puisi sangat dipengaruhi oleh pengalaman membaca, latihan menulis secara rutin, serta mengetahui berbagai karya sastra. Pembelajaran puisi sering kali dianggap sebagai tantangan baik bagi pendidik maupun peserta didik. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas dalam memahami dan menciptakan puisi yang melibatkan berbagai keterampilan

seperti membaca, menulis, dan mendengarkan (Sari et al., 2025). Siswa yang terbiasa membaca dan menulis umumnya lebih mampu mengekspresikan ide, memadukan metafora, dan mengembangkan imajinasi kreatif dalam bentuk puisi. Oleh sebab itu, membiasakan siswa menulis puisi menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas literasi menulis di lingkungan sekolah. Selain dari aspek teknis, kemampuan menulis puisi juga dipengaruhi oleh motivasi, minat, dan sikap siswa terhadap kegiatan menulis. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih kreatif dan mampu mengeksplorasi ide-ide baru dalam karyanya (Masri et al., 2024; Mulyani et al., 2023; Nurjain et al., 2025). Kegiatan literasi yang memberikan kebebasan berkreasi, menghargai karya teman sebaya, serta menyediakan *feedback* yang positif akan mendorong partisipasi aktif siswa dalam menulis puisi. Literasi tidak hanya dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis semata, tetapi juga sebagai kemampuan individu untuk menggunakan seluruh potensi dan keterampilannya sepanjang hayat (Santosa, 2021). Dengan demikian,

pengembangan kemampuan menulis puisi tidak hanya bergantung pada keterampilan linguistik, tetapi juga pada faktor psikologis yang mendukung kreativitas dan keberanian siswa untuk menulis.

Sekolah aktif literasi tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis, tetapi juga menciptakan ekosistem literasi melalui pembelajaran berbasis proyek, lomba literasi, serta publikasi karya siswa. Dengan adanya program semacam ini, siswa memperoleh wadah untuk mengembangkan kemampuan menulis puisi sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan apresiasi terhadap karya sendiri maupun karya orang lain. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang terstruktur di sekolah dapat meningkatkan kemampuan menulis, kualitas ide, serta kepekaan estetis siswa. Hasil dari penelitian tersebut menegaskan pentingnya mengintegrasikan program literasi ke dalam aktivitas sehari-hari di sekolah (I. Aryani & Hadi, 2025; Pritasiwi & Roesminingsih, 2021; Putri et al., 2025).

Penelitian mengenai kemampuan menulis puisi siswa di MTs Negeri 1 Pati penting untuk dilakukan

karena madrasah ini telah menunjukkan partisipasi aktif dalam program Sekolah Aktif Literasi. Analisis mendalam dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana program literasi tersebut berpengaruh terhadap pengembangan kreativitas, pemilihan bahasa, dan kemampuan mengekspresikan ide siswa melalui puisi. Hasil penelitian juga dapat memberikan gambaran praktik terbaik dalam pembiasaan menulis puisi di madrasah yang telah berhasil memotivasi partisipasi siswa. Penelitian ini bukan hanya menilai kemampuan menulis secara individual, tetapi juga mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program literasi di MTs Negeri 1 Pati sebagai model yang dapat dijadikan rujukan bagi sekolah atau madrasah lain.

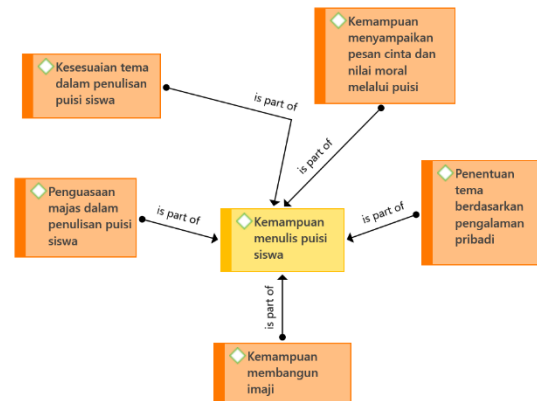
B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji kemampuan menulis puisi siswa dalam mendukung program sekolah aktif literasi di MTs Negeri 1 Pati secara mendalam. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan, dan perilaku peserta didik yang diamati

secara langsung di lapangan. Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan melibatkan peneliti yang turun ke lapangan, melakukan observasi dan wawancara langsung dengan guru Bahasa Indonesia, seksi literasi dan siswa di MTs Negeri 1 Pati. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara rinci bagaimana kemampuan menulis puisi siswa berkembang dalam konteks budaya literasi di sekolah.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif untuk melihat proses pembelajaran dan kegiatan literasi menulis puisi, wawancara mendalam guna memperoleh informasi, serta dokumentasi karya siswa sebagai bahan analisis. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk membantu proses analisis data, peneliti memanfaatkan perangkat lunak ATLAS.ti sebagai alat bantu dalam pengelolaan dan pengodean data kualitatif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Kemampuan Menulis Puisi Siswa



Gambar 1 Faktor yang Memengaruhi Keterampilan Menulis Puisi Siswa

Kemampuan menulis puisi siswa MTs Negeri 1 Pati tersusun dari beberapa faktor yang saling memengaruhi, yaitu penentuan tema berdasarkan pengalaman pribadi, kesesuaian tema dalam penulisan puisi, kemampuan membangun imaji, penguasaan majas, serta kemampuan menyampaikan pesan cinta dan nilai moral melalui puisi. Kelima aspek tersebut membentuk satu kesatuan yang merepresentasikan kemampuan menulis puisi siswa secara utuh.

Pada aspek penentuan tema berdasarkan pengalaman pribadi, sebagian besar siswa telah mampu memilih tema yang dekat dengan kehidupan, pengalaman sehari-hari, dan minat mereka secara pribadi. Guru Bahasa Indonesia menyampaikan

bahwa siswa umumnya dapat mengikuti arahan tema yang diberikan dalam pembelajaran, sebagaimana diungkapkan bahwa:

“Anak-anak sudah mampu menuliskan puisi dengan tema yang telah ditentukan.”

Seksi literasi juga menjelaskan bahwa tema puisi siswa cenderung bersumber dari pengalaman sehari-hari dan minat pribadi. Artinya, siswa telah memiliki kemampuan awal dalam mengaitkan pengalaman personal dengan ekspresi ketika menulis puisi. Selanjutnya, dari aspek kesesuaian tema dalam penulisan puisi, siswa tidak hanya mampu menentukan tema, tetapi juga relatif mampu menjaga konsistensi tema dalam isi puisi yang ditulis. Meskipun kemampuan ini masih bervariasi antar siswa, secara umum puisi yang dihasilkan telah menunjukkan keterkaitan antara tema dan isi. Hal ini menandakan bahwa siswa mulai memahami pentingnya keselarasan antara gagasan utama dan pengembangan isi dalam karya puisi.

Aspek lain yang menjadi bagian penting dari kemampuan menulis puisi siswa adalah kemampuan membangun imaji. Siswa sudah mulai bisa menggunakan bahasa yang melibatkan

imajinasi dan pancaindra untuk menggambarkan suasana atau perasaan. Seksi literasi menjelaskan bahwa:

“Kemampuan siswa dalam menggambarkan suasana atau perasaan melalui bahasa puisi itu sudah cukup baik menurut kami, diantaranya sudah menggunakan imajinasi, panca indera, dan menggunakan bahasa yang emosional.”

Berdasarkan aspek penguasaan majas dalam penulisan puisi kemampuan siswa masih beragam. Sebagian siswa telah mulai menggunakan bahasa konotatif dan majas sederhana, namun sebagian lainnya masih mengalami kesulitan. Seksi literasi menjelaskan bahwa kendala penggunaan majas dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman konsep majas dan cara menggunakannya dalam puisi, kurangnya kreativitas siswa, penguasaan kosakata yang masih kurang, serta rasa takut melakukan kesalahan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengakui bahwa mereka masih kesulitan memilih diksi yang tepat agar puisi terasa lebih indah dan tidak terkesan biasa saja.

Meskipun terdapat kendala pada aspek diksi, sebagian besar puisi siswa

telah mengandung amanat atau pesan yang cukup jelas. Berdasarkan penjelasan seksi literasi, pesan yang muncul dalam puisi siswa umumnya berkaitan dengan cinta kepada orang tua, keluarga, teman, maupun orang yang dikasihi, serta nilai-nilai kehidupan seperti kesabaran, kerja keras, dan kebahagiaan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menyampaikan amanat atau pesan dalam puisinya, meskipun penyampaiannya masih cenderung eksplisit dan belum sepenuhnya simbolik.

Kemampuan menulis puisi mencakup unsur tema, imaji, bahasa figuratif, dan amanat yang membentuk satu kesatuan makna dalam puisi. Kemampuan siswa dalam menentukan tema berdasarkan pengalaman pribadi menunjukkan bahwa siswa telah mampu memanfaatkan pengalaman sehari-hari sebagai sumber ide dalam menulis puisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2010) yang menyatakan bahwa puisi lahir dari pengalaman batin penyair yang kemudian diungkapkan melalui bahasa.

Selain menentukan tema, siswa juga relatif mampu menjaga kesesuaian antara tema dan isi puisi.

Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya keterpaduan gagasan dalam sebuah karya tulis. Kemampuan menulis yang baik ditandai dengan kesesuaian antara ide pokok dan pengembangannya secara konsisten (Tarigan, 2008). Meskipun kemampuan antar siswa tersebut masih bervariasi, siswa telah mencapai tahap awal penguasaan keterampilan untuk mengembangkan ide dalam penulisan puisi.

Aspek kemampuan membangun imaji juga tampak berkembang pada diri siswa. Siswa sudah mulai bisa menggunakan imajinasi dan pancaindra untuk menggambarkan suasana dan perasaan dalam puisinya. Penggunaan bahasa yang emosional menunjukkan bahwa siswa telah berusaha menghadirkan pengalaman batin ke dalam sebuah bahasa, meskipun penerapannya belum sepenuhnya konsisten pada setiap karya.

Pada aspek penguasaan majas, kemampuan siswa masih tergolong beragam. Sebagian siswa telah mampu menggunakan bahasa konotatif dan majas sederhana, namun sebagian lainnya masih mengalami kesulitan.

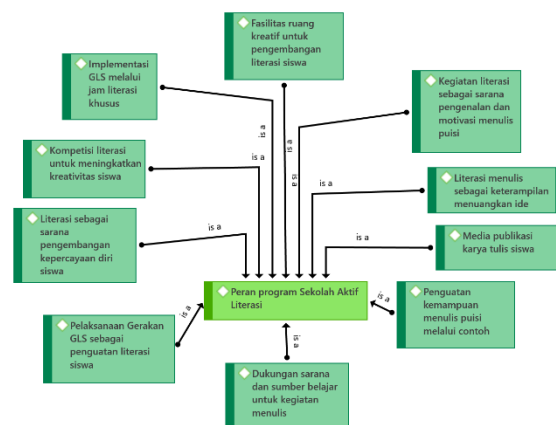
Penguasaan majas dalam penulisan puisi memerlukan latihan yang berkelanjutan serta pembiasaan membaca karya sastra (Kosasih, 2017). Keterbatasan kosakata dan rasa takut melakukan kesalahan menjadi faktor yang memengaruhi keberanian siswa dalam menggunakan bahasa kiasan secara imajinatif.

Meskipun terdapat kendala pada aspek diksi dan majas, sebagian besar puisi siswa sudah menunjukkan kemampuan menyampaikan pesan atau amanat yang cukup jelas. Pesan yang disampaikan siswa umumnya berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan. Penyampaian pesan yang masih bersifat eksplisit menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap awal dalam mengembangkan simbolisasi makna dalam puisi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa MTs Negeri 1 Pati telah berkembang pada aspek dasar, namun masih memerlukan penguatan pada aspek kebahasaan dan estetika puisi. Temuan ini menegaskan pentingnya pembiasaan literasi menulis yang berkelanjutan, pendampingan guru, serta integrasi pembelajaran sastra

yang kontekstual untuk meningkatkan kualitas puisi siswa secara lebih optimal.

Peran Program Sekolah Aktif Literasi dalam Mendukung Kemampuan Menulis Puisi Siswa



Gambar 2 Peran Program Sekolah Aktif Literasi

Program Sekolah Aktif Literasi di MTs Negeri 1 Pati berperan signifikan dalam mendukung kemampuan menulis puisi siswa. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan secara terstruktur melalui penyediaan jam literasi khusus, kegiatan menulis kreatif, publikasi karya melalui majalah dinding, serta partisipasi dalam lomba menulis puisi. Seksi literasi menjelaskan bahwa:

“Program literasi tidak hanya fokus pada membaca saja, tetapi juga mendorong siswa untuk menulis dan berkarya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa literasi di madrasah tidak dipahami sebatas aktivitas membaca pasif, melainkan sebagai proses literasi produktif yang memberi ruang bagi siswa untuk menuangkan gagasan, perasaan, dan imajinasi ke dalam bentuk karya sastra, termasuk puisi.

Guru Bahasa Indonesia juga menegaskan bahwa kegiatan literasi yang terintegrasi dengan pembelajaran berkontribusi langsung terhadap keterampilan menulis siswa. Melalui pembiasaan membaca berbagai teks sastra, seperti novel, cerpen, dan puisi, siswa memperoleh model bahasa, kosakata, serta struktur ekspresi yang dapat ditiru dan dikembangkan dalam karya mereka sendiri. Hal ini terlihat dari pernyataan guru yang menyebutkan bahwa:

“Melalui jam khusus kegiatan literasi, siswa lebih terbiasa membaca dan menulis, termasuk menulis puisi.”

Hal ini menunjukkan bahwa rutinitas kegiatan literasi berfungsi sebagai sarana latihan berkelanjutan yang membantu siswa membangun kebiasaan berpikir kreatif dan reflektif dalam menulis. Dari sudut pandang siswa, program literasi dirasakan

memberikan manfaat nyata dalam proses menulis puisi. Siswa mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan literasi membantu saya menemukan ide dan menambah kosakata saat menulis puisi, Kak.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca dan menulis yang dilakukan secara konsisten mampu memperkaya kosakata sekaligus menimbulkan munculnya ide-ide baru. Dengan demikian, program Sekolah Aktif Literasi tidak hanya menciptakan iklim akademik yang mendukung keterampilan literasi, tetapi juga berperan sebagai wadah pengembangan kreativitas dan kepercayaan diri siswa dalam menulis puisi.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang terstruktur melalui jam literasi khusus, kegiatan menulis kreatif, publikasi karya, dan partisipasi dalam lomba menulis puisi menunjukkan bahwa literasi dipahami sebagai proses yang bersifat produktif. Hal ini sejalan dengan pandangan Kemendikbud (2017) yang menegaskan bahwa literasi sekolah tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca, tetapi juga mencakup keterampilan menulis dan berkarya

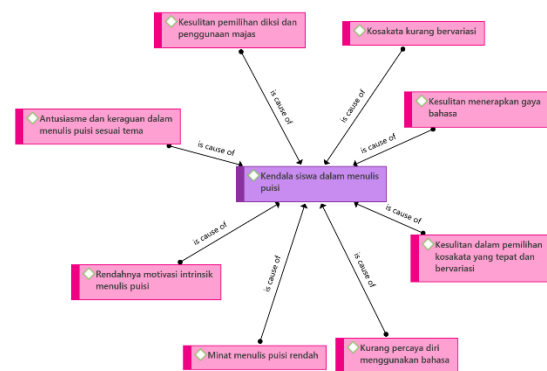
sebagai bagian dari pembentukan budaya literasi di lingkungan pendidikan.

Integrasi kegiatan literasi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan kontribusi langsung terhadap keterampilan menulis puisi siswa. Pembiasaan membaca berbagai teks sastra, seperti novel, cerpen, dan puisi, memberikan model bahasa dan struktur ekspresi yang dapat dijadikan rujukan dalam proses kreatif menulis. Keterampilan menulis berkembang seiring dengan intensitas membaca, karena membaca memperkaya kosakata, memperluas wawasan, serta meningkatkan kepekaan berbahasa (Kristiantari et al., 2025).

Berdasarkan perspektif siswa, program literasi memberikan manfaat nyata dalam proses menemukan ide dan memperkaya kosakata. Hal ini sejalan dengan teori literasi kreatif yang menekankan pentingnya interaksi aktif antara membaca dan menulis sebagai proses timbal balik (Waluyo, 2010). Aktivitas membaca tidak hanya meningkatkan pemahaman teks, tetapi juga memicu imajinasi dan kreativitas yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra. Selain itu, adanya

publikasi karya melalui majalah dinding dan lomba literasi turut meningkatkan kepercayaan diri siswa, apresiasi terhadap karya siswa merupakan faktor penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik untuk menulis (Gani et al., 2024; Islamiyah et al., 2025).

Kendala Siswa dalam Menulis Puisi



Gambar 3 Kendala Siswa dalam Menulis Puisi

Meskipun Program Sekolah Aktif Literasi telah berjalan secara aktif, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah kendala dalam pengembangan kemampuan menulis puisi siswa. Dari sisi minat, siswa memperlihatkan tingkat ketertarikan yang beragam terhadap aktivitas menulis puisi. Salah satu siswa menyatakan bahwa:

“Saya senang membaca puisi, tapi menulisnya bukan kekuatan saya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa apresiasi terhadap karya sastra tidak selalu berbanding lurus dengan keberanian atau kemampuan untuk menghasilkan karya. Sebaliknya, siswa lain mengungkapkan:

“Saya sangat senang menulis puisi karena bisa mengekspresikan perasaan dengan bebas.”

Hal tersebut menandakan bahwa bagi sebagian siswa, puisi menjadi media ekspresi emosional yang personal dan bermakna. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa minat menulis puisi bersifat individual dan dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti rasa percaya diri, pengalaman literasi sebelumnya, serta kenyamanan dalam mengekspresikan diri melalui bahasa. Selain faktor minat, kendala yang cukup dominan berkaitan dengan keterbatasan penguasaan bahasa, terutama kosakata dan penggunaan majas. Siswa mengakui bahwa mereka masih mengalami kesulitan memvariasikan kosakata saat menulis puisi yang berdampak pada kecenderungan penggunaan kata-kata yang berulang dan kurang puitis. Meskipun kegiatan literasi secara bertahap membantu memperkaya

kosakata, proses internalisasi kosakata ke dalam karya puisi memerlukan latihan yang terus-menerus. Di sisi lain, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan dalam menulis puisi, karena siswa membutuhkan waktu yang cukup untuk mengeksplorasi ide, mengolah bahasa, serta merevisi karya agar memiliki kualitas estetis yang lebih baik. Keberhasilan program literasi tidak hanya ditentukan oleh adanya kegiatan, tetapi juga oleh intensitas pendampingan, alokasi waktu, dan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan minat serta kemampuan bahasa siswa.

Kendala siswa MTs Negeri 1 Pati dalam menulis puisi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penulisan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan kondisi pembelajaran. Perbedaan minat siswa terhadap aktivitas menulis puisi menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap karya sastra tidak selalu diikuti dengan keberanian atau kemampuan untuk menulis. Sebagian siswa merasa nyaman mengekspresikan perasaan melalui puisi, sementara siswa lain cenderung ragu dan kurang percaya diri meskipun menyukai puisi. Hal ini sejalan dengan

pandangan teori motivasi belajar yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam mendorong keterlibatan siswa pada aktivitas kreatif (Hendrilia et al., 2025).

Keterbatasan penguasaan bahasa juga menjadi kendala yang cukup dominan dalam menulis puisi. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memvariasikan kosakata dan menggunakan majas secara tepat, sehingga bahasa puisi yang dihasilkan cenderung sederhana dan berulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan diksi dan gaya bahasa siswa belum berkembang secara optimal. Kemampuan menulis sangat berkaitan dengan kekayaan kosakata dan pengalaman membaca (Herlina et al., 2025). Kesulitan siswa dalam menggunakan bahasa puitis merupakan bagian dari proses belajar yang membutuhkan latihan dan pendampingan secara berkelanjutan.

Kendala lainnya berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia untuk kegiatan menulis puisi. Menulis puisi tidak hanya menuntut kemampuan menuangkan ide, tetapi juga memerlukan waktu untuk mengembangkan dan merevisi tulisan

agar memiliki kualitas karya yang lebih baik. Menulis merupakan proses berpikir yang membutuhkan ketekunan dan latihan, sehingga keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu hambatan dalam menghasilkan tulisan yang berkualitas (Dalman, 2016).

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa MTs Negeri 1 Pati tersusun atas beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu penentuan tema berdasarkan pengalaman pribadi, kesesuaian tema dalam penulisan puisi, kemampuan membangun imaji, penguasaan majas, serta kemampuan menyampaikan pesan atau amanat. Secara umum, siswa telah mampu menentukan tema yang dekat dengan pengalaman dan minat pribadi, menjaga kesesuaian antara tema dan isi puisi, serta sudah mulai bisa membangun imaji melalui penggunaan bahasa yang melibatkan imajinasi dan pancaindra. Meskipun kemampuan penggunaan diksi dan majas masih bervariasi, sebagian besar puisi siswa sudah bisa menyampaikan pesan yang jelas, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan.

Program Sekolah Aktif Literasi di MTs Negeri 1 Pati berperan signifikan

dalam mendukung pengembangan kemampuan menulis puisi siswa melalui kegiatan literasi yang terstruktur dan terintegrasi dengan pembelajaran. Program ini memberikan ruang bagi siswa untuk membiasakan diri membaca, menulis, dan berkarya, sehingga membantu memperkaya kosakata, memunculkan ide, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menulis puisi. Namun demikian, masih diperlukan pendampingan guru yang berkelanjutan, strategi pembelajaran yang variatif, serta alokasi waktu yang memadai agar kendala terkait minat dan penguasaan bahasa dapat diminimalkan dan kemampuan menulis puisi siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, I., & Hadi, M. S. (2025). Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah Dasar: Implikasinya pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 329–338.
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2024). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Budaya Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar di Indonesia. *MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, 4(2), 47–68.
- Aurelia, S. (2025). *Analisis Gerakan Literasi Sekolah dan Minat Baca Siswa Kelas V di Sekolah Dasar (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 1 Bayongbong)*. Institut Pendidikan Indonesia Garut.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Rajawali Pers.
- Gani, R. H. A., Supratmi, N., Ernawati, T., & Wijaya, H. (2024). Mengembangkan Bakat Menulis Siswa, Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen, serta Menumbuhkan Minat Baca dan Tulis. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 3(2), 106–119. <https://doi.org/10.37905/ljpmt.v3i2.24904>
- Hendrilia, Y., Salamah, Judijanto, L., Nuryenda, E. Y., & Fauzi, M. S. (2025). Learning Motivation as a Predictor of Academic Success: A Literature Review in Educational Psychology. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(6), 1841–1846.
- Herlina, N., Hafiaturrahmah, & Sari, N. (2025). Hubungan Antara Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Menulis Karangan Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 432–440.
- Islamiyah, A., Nabela, A. H., Avisya, R. F., Ersyada, A. I., & Rohman, T. (2025). Peningkatan Motivasi dan Minat Menulis Siswa Melalui Pelatihan Kepenulisan Kreatif di SMP Negeri 3 Turi. *Jurnal Terapan Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2), 6–18.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosasih, E. (2017). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama

- Widya.
- Kristiantari, M. G. R., Chindytia, Dewi, N. K. S. K., Hati, N. K. T. A. M., & Lestari, A. A. I. P. (2025). Pengaruh Program Literasi Pagi terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas Tinggi di SDN 5 Tonja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 16852–16859.
- Kusmiati, R., Sari, I. P., Hamidah, T. F., & Nugroho, B. (2024). Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. *Journal of Language and Literature Education (JoLaLE)*, 1(1), 29–38.
- Mansyur, U., Rusdiah, Hidayat, T., & Annisa, A. (2024). Penggunaan Pojok Baca dalam Mengoptimalkan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(3), 2630–2638.
- Masri, S., Ratnawati, & Karumpa, A. (2024). Peningkatan Minat Menulis Puisi Siswa Melalui Gerakan Literasi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(04), 234–240. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/4416/3382>
- MTs Negeri 1 Pati. (2025). *MTsN 1 Pati Kembali Raih Predikat Sekolah Aktif Literasi*. MTsN 1 Pati News. MTsN 1 Pati Kembali Raih Predikat Sekolah Aktif Literasi
- Mulyani, A. S., Yudiyanto, M., & Sabirin, A. (2023). Model Meaningful Learning untuk Meningkatkan Kreativitas pada Pembelajaran Menulis Cerita. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 1006–1018.
- Nurindah, L., & Fitriana, L. (2024). Penguatan Kompetensi Literasi Siswa di Madrasah Aliyah Hidayatul Husna Kras Kediri Melalui Gerakan Menulis Buku. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 03(02), 1–15.
- Nurjamin, A., Mulyanto, A., Nurjamin, L. R., & Fajriah, Y. N. (2025). Antusiasme dan Kreativitas Siswa Kelas X Sekolah Penggerak dalam Menulis Cerpen melalui Meniru dan Memodifikasi. *Jurnal Anufa*, 15–28.
- Pani, E. M., & Subandiyah, H. (2023). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan Siswa Kelas VII MTs Roudlotul Ulum Sumberejo Kecamatan Pagak Kabupaten Malang. *Bapala*, 10(4), 267–279.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengakajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Pritasiwi, A., & Roesminingsih, E. (2021). Implementasi Program Literasi untuk Meningkatkan Prestasi Siswa di SMK. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(4), 942–951.
- Putri, A. M., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Literasi Sekolah Dasar. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 186–195.
- Santosa, A. B. (2021). Literacy Culture as a Way of Manifesting Quality Educational Institutions. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 296–301. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4695987>

- Sari, O. N., Kurniawan, R., & Lubis, B. (2025). Pengembangan Modul Pembelajaran Puisi Berbasis Lingkungan untuk Peserta Didik SMP Kelas VIII di Bengkulu Selatan. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 220–233. <https://doi.org/10.33369/diksa.v11i2.43908>
- Siregar, M. R. B., Angelina, A. D., Maisarah, Mohamad, D. N., Annisa, L., Mardianto, & Haidir. (2022). Peran Literasi Baca Tulis dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3, 149–159.
- Srisuk, P., Prastyo, D., & Tanod, M. J. (2024). Penerapan Model Story-Based Learning untuk Meningkatkan Literasi Multidimensional dan Keterlibatan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Bima Journal of Elementary Education*, 2(2), 69–77.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Tenny, Nisa, A. K., & Murtaplah. (2021). *Pengembangan Literasi dan Numerasi dalam Proses Belajar dan Mengajar Berbagai Mata Pelajaran*. Direktorat Sekolah Menengah Atas.
- Waluyo, H. J. (2010). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga.
- Wardani, D. A. P., Pujiastutik, E. F., & Sholekha, N. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan ;Literasi Numerasi untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa. *Primary Educational Journal*, 4(3), 321–543. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/primed/issue/download/245/177>
- Yulistio, D., Gumono, & Sulistyawati, N. (2025). Kontribusi Kegiatan Literasi Membaca Dasar, Minat Membaca, dan Kebiasaan Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Siswa. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 182–199. <https://doi.org/10.33369/diksa.v11i2.46767>